

BAB III

GAMBARAN UMUM PROFIL RESPONDEN

A. Profil Responden

Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim Ciracas Kota Serang yang difokuskan pada santri *akhwat* (perempuan) yang terdiri dari santri reguler (pesantren sambil sekolah atau kuliah) dan santri takhusus (khusus pesantren). Di pesantren ini santri diajarkan untuk menghafal al-qur'an, memurojaah al-qur'an atau mengulang hafalan al-qur'an, kemudian belajar kitab-kitab *salafiyah* atau kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu, menghafal hadits, *naghoman*, dan belajar untuk menjadi da'iyah atau pendakwah perempuan yang biasanya diadakan dalam program muhadhoroh.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan lima santri sebagai objek penelitian, karena kelima ini sesuai dengan kualifikasi penelitian, yaitu belum memiliki rasa percaya diri yang cukup ketika tampil dalam acara muhadhoroh. Adapun profil kelima orang santri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Responden 1

Nama : BD
Tanggal Lahir : 06 Juni 2001 (20 Tahun)
Anak ke- : 3 dari 3 bersaudara

Jenis Kelamin : Perempuan

BD merupakan santri asal Bojonegara Kabupaten Serang, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. BD mulai mondok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim setelah lulus Madrasah Aliyah yakni tahun 2020. BD berasal dari keluarga sederhana dan berkecukupan. Ia memiliki kedua orangtua yang sangat mendukung kemauan ataupun keputusan anaknya dan tidak mengekang. Kedua orangtua BD pun termasuk orangtua yang mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya, baik pendidikan formal maupun non-formal, yang terpenting anaknya bermanfaat untuk orang-orang sekitar dan dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

BD sebenarnya ingin melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Hanya saja sang ayah melarangnya karena jaraknya yang sangat jauh, juga BD merupakan anak bungsu membuat sang ayah enggan melepaskan anaknya pergi ke luar negeri. Ayah dan Ibu nya hanya mengizinkan BD menuntut ilmu di daerah yang masih sekitar Provinsi Banten, tidak usah kuliah ke daerah jauh, yang penting ilmunya bermanfaat, begitu kata ayahnya.

Selama mengisi kekosongan waktu setelah lulus Madrasah Aliyah ini, BD melanjutkan pendidikan di

jenjang non-formal, yaitu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim. Alasan BD melanjutkan pendidikan ke pesantren karena agar ia bisa membalas jasa kedua orangtuanya, disamping mencari ridho Allah SWT., juga ingin melanjutkan perjuangan menghafal al-qur'an nya yang sempat tertunda ketika sekolah Madrasah Aliyah, serta ingin memperdalam ilmu agama melalui kajian al-qur'an dan kitab-kitab ulama terdahulu.¹

2. Responden 2

Nama : RH
 Tanggal Lahir : 11 Oktober 2000 (21 Tahun)
 Anak ke- : 4 dari 4 bersaudara
 Jenis Kelamin : Perempuan

RH merupakan santri asal Carenang Kabupaten Serang, merupakan anak keempat dari empat bersaudara. RH pertama kali masuk pondok yaitu ketika menginjak bangku Madrasah Aliyah, ia sekolah sambil mondok di sebuah yayasan yang ada di Kecamatan Binuang Kabupaten Serang. RH terlahir dari keluarga yang sederhana dan supportif. Kedua orangtuanya selalu mendukung apa yang menjadi keputusan anak-anaknya selama itu baik untuk anak-

¹ Hasil Wawancara dengan BD pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 14:00 WIB

anaknya, termasuk mendukung RH untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Pesantren Al-Qur'an setelah lulus dari Madrasah Aliyah.

Awalnya RH ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, tetapi karena biaya yang belum memadai, ia urungkan niat itu dan lebih memilih melanjutkan pendidikannya ke jenjang pesantren. Dan orangtuanya sangat mendukung keputusan RH untuk kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang pesantren, tidak menuntut untuk harus bekerja seperti orangtua teman-temannya yang lain, dan itu membuatnya sangat bersyukur bisa memiliki kedua orangtua dan kakak-kakak yang selalu mendukung.²

3. Responden 3

Nama : OS
Tanggal Lahir : 05 Mei 2002 (19 Tahun)
Anak ke- : 2 dari 3 bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan

OS merupakan santri asal Cibaliung Kabupaten Pandeglang, ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Ia mulai masuk Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim sejak tanggal 10 Oktober 2019, jadi sudah dua tahun ia mondok di Baiturrahim. Ia

² Hasil wawancara dengan RH pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 14:30 WIB

hanya lulusan Sekolah Dasar, begitupun dengan kakak-kakaknya, karena ayahnya merupakan seorang Kyai di kampungnya, jadi beliau lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di jenjang non-formal seperti pondok pesantren, daripada ke jenjang formal seperti sekolah.

OS juga merupakan santri yang dapat dibilang pintar dalam mengaji, karena beliau mudah paham terhadap apa yang diajarkan oleh sang Ustadz. Tetapi dalam hal berbicara di depan umum atau pada saat tampil muhadhoroh, ia tidak begitu percaya diri ketika berbicara, karena ia memiliki sifat pemalu dan *insecure* terhadap teman-temannya yang lain yang sekolahnya lebih tinggi dari dia. Ia merasa malu karena dirinya hanya lulusan SD saja, jadi pada saat tampil berbicara didepan umum, beliau belum terbiasa. Tetapi sebenarnya OS ini memiliki potensi karena dirinya pintar mengaji. Hanya saja ia belum begitu percaya diri ketika berbicara didepan banyak orang atau ketika tampil muhadhoroh, ia merasa malu karena para audiens, jenjang pendidikan formalnya lebih tinggi daripada ia.³

³ Hasil wawancara dengan OS pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 17:00 WIB

4. Responden 4

Nama : AH

Tanggal Lahir : Pandeglang, 25 Oktober 2007 (14 tahun)

Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara

Jenis Kelamin : Perempuan

AH merupakan santri asal Cimanuk Kabupaten Pandeglang, ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ibu dan ayahnya bercerai ketika ia masih kecil, ia mempunyai dua ibu dan dua bapak. Dari pihak bapak, ia mempunyai dua orang adik, dan dari ibu ia mempunyai dua adik juga. Ayahnya dan ibu tirinya tinggal di Batu Bantar Cimanuk, Pandeglang, sedangkan ibu dan ayah tirinya tinggal di Bekasi. Jika AH hendak pulang dari pondok, ia biasanya pulang kerumah ayahnya. Ia jarang sekali pulang kerumah ibunya karena jaraknya yang jauh. AH juga secara psikologis lebih dekat ke pihak ayah daripada ke pihak ibu, karena ia sangat canggung jika pulang kerumah Ibu nya di Bekasi, berbeda dengan pulang ke rumah ayahnya, ia sangat merasa senang.

Sebenarnya AH tidak ingin ayah ibunya bercerai, apalagi disaat usianya masih kecil, ia ingin merasakan kasih sayang yang lengkap dari ibu dan ayah kandungnya, tetapi ia tidak bisa menolak juga jika

kedua orangtuanya akhirnya bercerai, mungkin ini rencana Tuhan yang baik pikirnya. Walaupun ayah dan ibu kandungnya bercerai, tetapi ia merasa masih beruntung karena ia mempunyai ibu tiri yang baik dan juga bapak tiri yang baik, jadi ia merasa seperti mempunyai dua orang ibu dan dua orang ayah yang baik-baik.

Saat ini AH fokus menjalani hari-harinya sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim. AH sangat dekat dengan temannya yang bernama ZN, tetapi saat ini justru ZN pindah pondok. Hal itu membuat AH sangat sedih karena ditinggal oleh sahabat yang paling dekat. Untuk menghilangkan rasa sedihnya itu, AH mengikuti bimbel di salah satu tempat bimbel di Kota Serang. Walaupun AH hanya fokus pesantren, ia juga ingin seperti teman-teman seusianya yang sekolah mempelajari ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, ia akhirnya mulai mengikuti bimbel ini disamping ingin menghilangkan rasa sedihnya juga karena ditinggal sahabatnya, ZN.⁴

5. Responden 5

Nama : RAN
Tanggal Lahir : Serang, 03 Juli 2004 (17 tahun)
Anak ke- : 1

⁴ Hasil Wawancara dengan AH pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 16.00 WIB

Jenis Kelamin : Perempuan

RAN merupakan santri asal Kaujon Kota Serang. Ia merupakan anak semata wayang dari pasangan N dan H. Saat ini RAN sedang menempuh pendidikan formal di salah satu sekolah di Kota Serang. Disamping sebagai seorang siswa, ia juga menjalankan hari-harinya sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim. Jarak dari pondok kerumahnya sangatlah dekat, butuh sekitar 10 menit menggunakan motor. Walaupun sebenarnya bisa saja ia hanya sekolah tidak sambil mondok karena jarak dari rumahnya ke sekolah pun relatif dekat, tetapi ia lebih memilih sekolah sambil mondok daripada sekolah saja, karena ia ingin memperdalam ilmu keagamaannya. Dan keputusannya untuk sekolah sambil mondok adalah keputusannya sendiri, tidak dipaksa oleh kedua orangtuanya.

Disamping ingin memperdalam ilmu keagamaannya, sebenarnya alasan RAN ingin masuk pondok juga karena ia ingin punya banyak teman, mengingat ia hanya anak semata wayang, tidak mempunyai kakak dan tidak mempunyai adik. Ia ingin merasakan rasanya punya kakak dan adik, dan perasaan itu bisa ia dapatkan dipondok, karena

dipondok banyak orang yang seakan-akan seperti kakak baginya dan seperti adik baginya.⁵

B. Gambaran Kondisi Psikologis Responden Dalam Muhadhoroh

1. Responden BD

BD saat ini sedang menjalankan hari-harinya sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim. Ia termasuk tipe orang yang tidak bisa diatur oleh orang lain, karena kesannya terlalu memaksa. Ia merupakan orang yang mau bertindak sesuai dengan keinginannya.

BD juga termasuk tipe orang yang cepat daya menghafalnya atau daya tangkapnya. Disamping itu, ia juga sebenarnya orang yang pemalu apabila tampil atau berbicara di depan umum, karena menurutnya berbicara di depan umum itu sangat memalukan karena harus berdiri di depan banyak orang. Selain itu diantara rasa malu ia untuk berbicara di depan umum adalah karena takut dibicarakan oleh audiens, karena sebelumnya ia pernah diejek oleh teman-teman dan kakak seniornya ketika di jaman sekolah SMP nya dulu. Hal itu membuatnya trauma. Selain itu ia juga malu berbicara di depan umum karena kurang

⁵ Hasil Wawancara dengan RAN pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 14:30 WIB

membaca dan kurang pengetahuan, ia takut pembicaraan yang disampaikan kurang begitu menarik perhatian pendengar dan khawatir tidak didengar.⁶

2. Responden RH

RH saat ini sedang menjalankan hari-harinya sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baiturrahim Ciracas. Ia sangat betah menjalani hari-hari disini karena pengurusnya yang baik, tidak seperti pengurus di pondok pesantrennya dulu. Selain itu, hal lain yang membuatnya betah adalah karena mempunyai banyak teman yang sangat baik dan selalu mengingatkan kepada kebaikan.

Walaupun RH terlihat sangat betah dan menikmati hari-harinya sebagai santri di pondok pesantren ini, tetapi sebenarnya ia akan sangat merasa deg-degan jika diadakan pelatihan muhadhoroh. Karena ia sangat malu jika harus tampil berbicara di depan banyak orang. Alasannya karena ia malu dilihat oleh banyak orang, apalagi sambil berdiri, hal itu membuatnya malu, deg-degan, keringetan, intinya demam panggung. Bukan sekali dua kali, tapi berkali-kali. Walaupun orang lain atau santri lain melihatnya seperti orang yang biasa saja ketika tampil

⁶ Hasil Wawancara dengan BD pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 14:00 WIB

muhadhoroh, tetapi sebenarnya ia sangat takut dan ingin melawan rasa takutnya itu. Ia ingin sekali bisa mengubah rasa malu tampil di depan umum ini menjadi rasa berani.⁷

3. Responden OS

OS menjalani hari-harinya sebagai seorang santri di pondok pesantren al-qur'an Baiturrahim Ciracas Kota Serang. Saat ini ia mendapatkan amanah sebagai ketua seksi kebersihan dipondok Baiturrahim ini. Hal itu membuatnya sedikit terbebani karena menurutnya lebih baik menjadi santri biasa daripada pengurus, tetapi walaupun begitu ia menjalankan amanahnya sebagai pengurus santri dengan baik.

Walaupun OS ini termasuk salah satu pengurus santri, tetapi sebenarnya ia belum memiliki rasa percaya diri ketika harus berbicara didepan banyak orang atau santri. Apalagi ketika tampil muhadhoroh, ia masih merasa malu terhadap santri yang lain yang pendidikannya lebih tinggi dari ia, mengingat ia hanya lulusan SD, hal itu membuatnya *insecure*. Pada saat tampil muhadhoroh pun OS ini sering menunduk dan volume suaranya lebih kecil daripada saat ia berbicara seperti biasanya. Ia ingin sekali bisa memiliki sikap pemberani, berani berbicara didepan banyak orang,

⁷ Hasil wawancara dengan RH pada tanggal 13 Juni 2021 pukul 14:30 WIB

melihat tatapan orang-orang dan membuat orang lain mendengarkan pembicaraannya dengan baik. Ia ingin seperti itu.⁸

4. Responden AH

AH menjalankan hari-harinya sebagai seorang santri di pondok pesantren al-qur'an Baiturrahim Ciracas Kota Serang. Disamping sambil pesantren, ia juga mengikuti bimbel (bimbingan belajar) pelajaran sekolah tingkat SMP, karena ia tidak ingin tertinggal oleh teman-temannya yang sekolah. Ia juga ingin paham mengenai pelajaran sekolah, ia suka merasa *insecure* jika berbicara dengan santri yang sambil sekolah atau sambil kuliah karena ia merasa dirinya tidak tahu apa-apa tentang pelajaran sekolah.

AH juga merupakan seorang santri yang tertutup, teman dekatnya hanya sedikit sehingga jika semua santri bergabung dalam kajian, ia suka malu. Rasa malu nya itu juga menjalar ke pelatihan muhadhoroh, setiap kali ia kebagian menjadi peserta muhadhoroh, ia tampil dengan malu, wajah yang menunduk, suara yang lebih kecil daripada ketika ia berbicara biasanya. Apalagi ketika muhadhoroh itu banyak santri yang melihat dan menyimak pembicaraannya, ia merasa belum pantas karena ilmunya yang tidak seberapa

⁸ Hasil wawancara dengan OS pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 17:00 WIB

dibanding santri-santri lain yang lebih tinggi ilmunya, apalagi dari mereka ada yang sambil sekolah dan kuliah, walaupun banyak juga santri yang hanya mondok saja, tetapi tetap saja hal itu membuatnya malu dan deg-degan ketika tampil berbicara di depan umum. Ia ingin menghilangkan sifat malu berbicara di depan umum ini menjadi sifat percaya diri dan berani.⁹

5. Responden RAN

RAN menjalankan hari-harinya sebagai seorang santri di pondok pesantren alquran Baiturrahim Ciracas Kota Serang. Disamping seorang santri, RAN juga bersekolah di salah satu SMA di Kota Serang. Menjadi seorang santri membuatnya sangat senang, karena ia bisa mendapat banyak teman sehingga ia lebih banyak berbicara dengan orang lain, karena jika dirumahnya ia merasa kesepian, ia merupakan anak semata wayang, tidak mempunyai kakak dan adik. Ibu dan ayahnya jika siang sibuk bekerja, teman-teman tetangganya jarang main karena tinggal di komplek perumahan, jadi ia jarang berbicara dengan orang jika berada dirumahnya. Hal itu lah yang akhirnya membuat RAN memutuskan untuk masuk pondok pesantren.

⁹ Hasil Wawancara dengan AH pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 16.00 WIB

Dalam hal berbicara didepan umum atau pada saat tampil muhadhoroh, RAN yang walaupun sekolah di sekolah yang favorit yaitu di salah satu SMA Negeri di Kota Serang, tidak menutup kemungkinan baginya masih merasa malu dan belum percaya diri. Karena dirinya yang merasa masih kecil, sedangkan audiens (para pendengarnya) kebanyakan usianya lebih tua darinya, ia malu karena takut tidak didengar dan tidak diperhatikan. Ia juga belum terbiasa tampil didepan umum, rasanya ketika ia akan tampil didepan umum, matanya berkaca-kaca seperti ingin menangis. Di satu sisi ia tidak ingin terlihat cengeng, tapi di sisi lain ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya ketika akan tampil muhadhoroh. Ia ingin sekali seperti santri yang lainnya yang ketika tampil muhadhoroh, ia tampil dengan percaya diri dan tidak terlihat seperti ingin menangis, ia sangat ingin tampil muhadhoroh dengan penuh percaya diri.¹⁰

¹⁰ Hasil Wawancara dengan RAN pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 14:30 WIB

Tabel 1.1
Gambaran Kondisi Psikologis
Responden
Sebelum Melakukan Proses Konseling

No	Nama Responden	Kondisi Psikologis Sebelum Proses Konseling
1	BD	Masih merasa belum percaya diri ketika tampil muhadhoroh, karena takut dihina atau ditertawakan oleh santri lainnya, malu karena harus berdiri didepan banyak orang, malu karena kurang membaca dan kurang pengetahuan, takut tidak didengar.
2	RH	Malu dilihat banyak orang, apalagi berbicara sambil beridiri, tiap kali tampil muhadhoroh merasa deg-degan, keringetan, demam panggung.
3	OS	Merasa malu karena ia pengetahuannya dibawah orang lain, ketika tampil muhadhoroh volume suaranya lebih kecil daripada biasanya, suka menunduk, tidak melihat wajah audiens.
4	AH	Merasa malu karena masih kecil dan ilmunya jauh dibawah orang lain, ketika tampil muhadhoroh suaranya lebih kecil daripada biasanya, suka menunduk dan tidak melihat wajah audiens, deg-degan.
5	RAN	Merasa malu karena masih kecil, takut disepelekan oleh

		orang yang usianya lebih tua daripada ia, takut tidak didengar, deg-degan, mata suka berkaca-kaca seperti mau menangis jika hendak tampil muhadhoroh.
--	--	---

C. Faktor Yang Menyebabkan Responden Kurang Percaya Diri Dalam Muhadhoroh

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi santri kurang begitu percaya diri ketika tampil pada saat muhadhoroh. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan lima orang responden, peneliti merangkum beberapa hal yang menyebabkan rasa kurang percaya diri pada santri ketika tampil muhadhoroh, diantaranya:

1. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.¹¹ Responden BD menganggap bahwa dirinya kurang percaya diri ketika tampil pidato di depan banyak orang dan kurang membaca, sehingga menyebabkan dirinya tidak begitu pandai menyampaikan pesan-pesan pidatonya dalam acara muhadhoroh.

Responden RH menganggap bahwa dirinya sangat pemalu jika sudah berbicara di depan umum. Apalagi sambil berdiri. Hal itu menyebabkan harga dirinya

¹¹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h. 37.

kurang begitu percaya diri, padahal sebenarnya RH mempunyai potensi yang baik dalam hal berbicara di depan umum.

Responden OS dan AH menganggap dirinya kurang begitu pandai dalam pelajaran-pelajaran sekolah karena keduanya hanya lulusan SD, tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMP, tetapi melanjutkan pendidikannya ke jenjang pesantren. Hal itu membuatnya menilai bahwa orang yang sekolahnya lebih tinggi dari ia, berarti lebih hebat dan lebih pandai. Padahal sebenarnya konsepnya tidak begitu, orang hebat itu tidak dilihat dari jenjang sekolahnya, tetapi sejauh mana ia dapat mengatasi segala permasalahannya dengan bijaksana dan dewasa.

Responden RAN menganggap bahwa dirinya masih kecil dibandingkan dengan santri-santri lainnya sehingga pada saat ia menjadi petugas muhadhoroh, ia merasa malu dan takut tidak didengar pembicaraannya oleh santri lain yang usianya lebih dewasa daripada ia.

2. Pikiran Negatif

Salah satu hal yang menyebabkan seseorang kurang begitu percaya diri adalah karena faktor pikiran yang negatif tentang dirinya. Mereka berfikir bahwa mereka tidak bisa melakukan sesuatu hal,

padahal sebenarnya jika mereka berfikir positif, hal sesulit apapun akan terasa mudah dan bisa melakukan hal yang dianggapnya tidak bisa.

Begitu juga dengan muhadhoroh, para santri yang menjadi responden penelitian ini yakni BD, RH, OS, AH dan RAN berfikir bahwa mereka tidak bisa tampil di depan umum, tidak terbiasa berbicara di depan umum, takut mengecewakan, tidak sesuai dengan ekspektasi pendengar. Padahal sebenarnya santri itu bisa tampil muhadhoroh dengan baik, dengan percaya diri, dengan yakin bahwa penampilannya itu didengar dan dihargai dengan sangat baik oleh pendengar, jika santri itu berfikir positif dan berfikir bahwa ia mampu melakukannya. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi para santri untuk selalu berfikiran positif terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu hal atau berbicara di depan umum dengan penuh percaya diri. Jika pikirannya mengatakan bahwa saya bisa dan saya mampu, anggota badannya pun akan melakukan bahwa saya bisa dan mampu.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri dan faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.¹² Sebagaimana kata pepatah Indonesia

¹² M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi, ...*, h. 37.

yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Banyak pelajaran yang diambil dari sebuah pengalaman. Begitupun pengalaman akan meninggalkan jejak yang kurang begitu baik untuk kondisi mental jika itu pengalaman yang buruk.

Seperti yang dialami oleh BD di masa lalunya yaitu pernah dihina oleh teman-teman dan kakak kelasnya ketika ia tampil muhadhoroh. Pada saat itu ia masuk kelas satu SMP, ia menjadi petugas muhadhoroh di sekolahnya, karena ia masih siswa baru dan ia tampil dengan penuh percaya diri layaknya pendakwah-pendakwah yang pernah dilihatnya di televisi, hal itu membuat teman-teman dan kakak kelasnya menertawakannya, karena sangat lucu dan terlalu berani ujarinya. Selain itu ia juga dihina karena masih kecil tapi gayanya sangat sombong dengan berani-beraninya mengikuti gaya pendakwah televisi, padahal untuk seusianya itu tidak pantas. Begitu yang diucapkan oleh BD kepada peneliti ketika wawancara. Padahal tidak seharusnya teman-teman bahkan kakak kelasnya BD menghina orang yang masih dalam proses belajar, apalagi untuk usia sekolah yang masih kecil, hal itu akan menyebabkan rasa trauma ketika ia

menghadapi permasalahan yang sama dengan yang pernah dialaminya dulu.

Hal itu yang menyebabkan BD merasa malu dan tidak percaya diri ketika tampil muhadhoroh, ia takut dihina karena isi pembicaraannya atau karena gaya berbicaranya, ia malu karena ilmunya tidak seberapa dibandingkan santri-santri lainnya yang lebih senior, ia malu karena kurangnya membaca dan yang lainnya.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang tentu sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.¹³ Seseorang dengan pendidikan tinggi, ia akan jauh merasa lebih percaya diri dibandingkan orang yang pendidikannya lebih rendah. Begitupun sebaliknya, orang dengan pendidikan yang biasa saja akan merasa malu dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih tinggi.

Beberapa orang santri yang pendidikannya hanya sebatas lulusan SD atau SMP, akan merasa sangat malu jika pada saat muhadhoroh atau tampil berbicara di depan umum itu dilihat oleh santri yang sekolahnya lebih tinggi dari ia, OS dan AH misalnya.

RAN pun yang sedang menginjak bangku SMA merasa sangat malu jika pada saat ia tampil

¹³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi, ...*, h. 38.

muhadhoroh, ia dilihat oleh santri-santri yang kuliah, ia takut disepelekan karena ia yang masih kecil, takut tidak didengar.

BD dan RH pun yang sudah lulus SMA, tetapi tidak kuliah ia merasa malu jika tampil muhadhoroh, karena menurutnya belum pantas untuk berbicara didepan orang-orang yang lebih tinggi ilmunya. Bahkan santri-santri lain yang kuliah pun akan merasa sangat malu kepada santri yang walaupun ia tidak kuliah, tetapi ilmu agama nya lebih pandai daripada ia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.